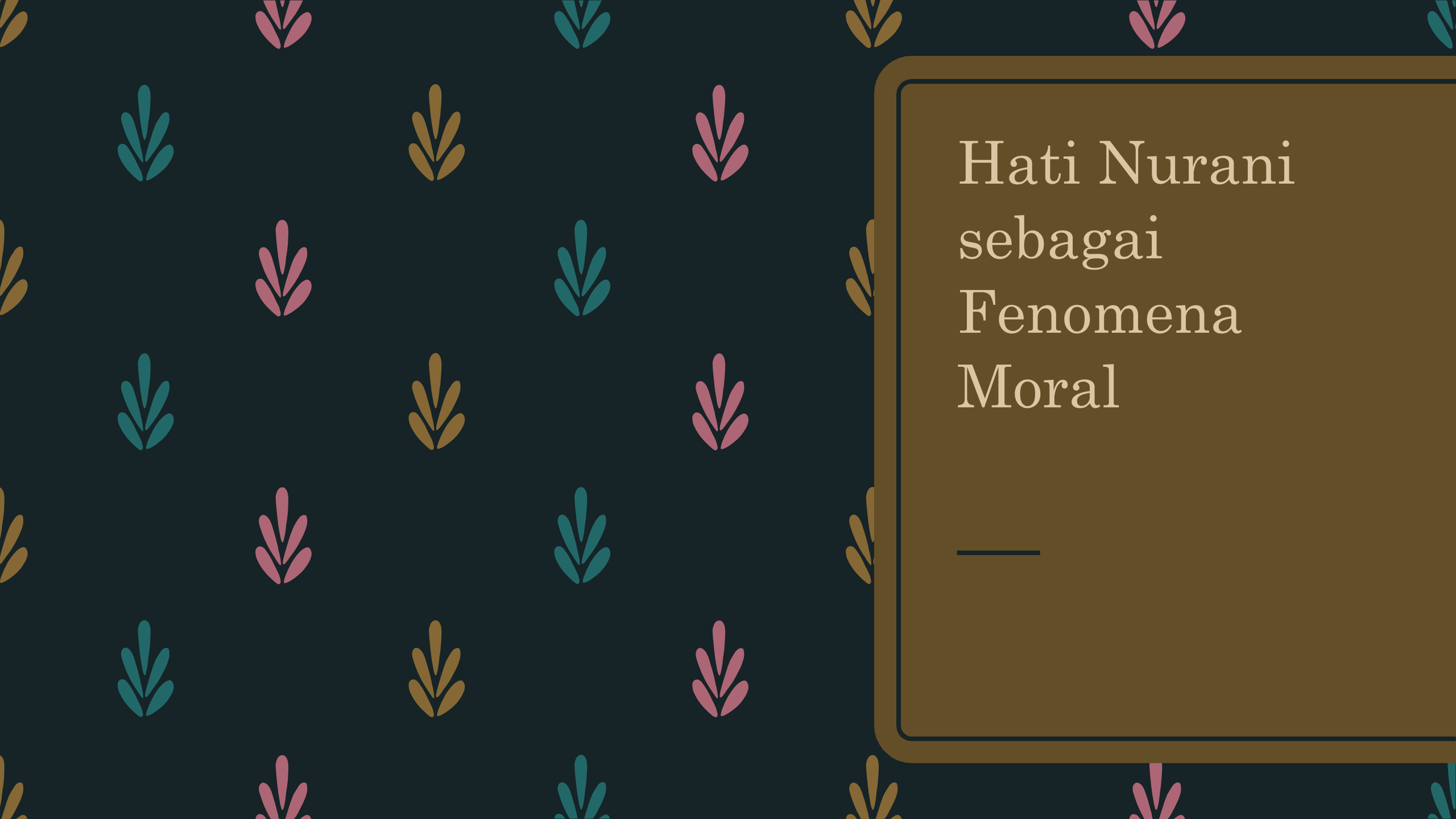




HATI NURANI

Cut Sarah, M.Psi., Psikolog



Hati Nurani
sebagai
Fenomena
Moral

KASUS 1 (Disadur dari Bertens (2013))

Seorang hakim telah menjatuhkan vonis dalam suatu perkara pengadilan yang penting. Malam sebelumnya ia didatangi oleh wakil dari pihak terdakwa. Orang itu menawarkan sejumlah besar uang, bila si hakim memenangkan pihaknya. Hakim yakin bahwa terdakwa bersalah. Buktinya yang telah dikumpulkan dengan jelas menunjukkan hal itu. Tapi ia tergiur oleh uang begitu banyak, sehingga menerima penawaran tersebut. Sekarang ia sanggup menyekolahkan anaknya ke luar negeri dan membeli rumah yang sudah lama diidam-idamkan oleh istrinya. Namun demikian, ia tidak Bahagia. Dalam batinnya ia merasa gelisah. Ia seolah-olah “malu” terhadap dirinya sendiri. Bukan karena ia takut akan diketahui atasannya. Selain anggota keluarga terdekat tidak ada yang tahu. Prosedurnya begitu hati-hati dan teliti, sehingga kasus suap itu tidak akan pernah diketahui oleh orang lain. Namun kepastian ini tidak bisa menghilangkan kegelisahannya. Baru kali ini ia menyerah terhadap godaan semacam itu. Sampai sekarang ia selalu setia pada sumpahnya ketika dilantik dalam jabatan yang luhur ini. Mengapa kali ini ia sampai terjatuh? Ia merasa marah dan malu terhadap dirinya sendiri.

KASUS 2

Thomas Grissom adalah seorang ahli fisika berkebangsaan Amerika Serikat. Selama hampir 15 tahun ia bekerja penuh semangat dalam usaha pengembangan dan pembangunan generator neutron. Sedemikian besar semangatnya, sehingga ia hampir-hampir lupa akan tujuan benda-benda yang dibuatnya itu, yaitu menggalakkan dan menghasikan senjata-senjata nuklir. Lama-kelamaan hati nuraninya mulai terasa terganggu, khususnya setelah ia membaca dalam karya sejarawan tersohor, Arnold Toynbee, berjudul *A Study of History*, kalimat berikut ini: “Bila orang mempersiapkan perang, sudah ada perang.” Baru pada saat itu ia menyadari, ia sedang memberikan bantuannya kepada suatu perang nuklir yang mampu memusnahkan sebagian besar permukaan bumi. Padahal, seluruh kepribadiannya memberontak terhadap kemungkinan terjadinya hal serupa itu. Ia membicarakan kegelisahan batinnya dengan istri. Ia mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi finansial, bila ia berhenti bekerja di Laboratorium Nasional Amerika. Tentu ia menyadari juga, bila ia keluar, tempatnya akan diisi oleh orang lain yang akan melanjutkan pekerjaannya, sehingga tindakan protesnya tidak efektif sama sekali. Bagaimana pun, Grissom memutuskan ia tidak bisa bekerja lagi untuk industri persenjataan nuklir. Ia menjadi dosen pada Evergreen State College di Olympia, Washington. Gajinya hanya kira-kira separuh dari 75.000 dollar yang diperolehnya di Laboratorium Nasional.

KASUS 3

Pada awal *Bhagavad Gita* kita menemukan suatu contoh bagus tentang konflik batin yang berlangsung dalam hati Nurani. Dalam sebuah kereta berkuda, Arjuna menuju ke tempat pertempuran Bersama Khrisna yang bertindak sebagai saisnya. Tapi setibanya di tempat tujuan, ia melihat sanak saudara, guru-guru, dan sahabat-sahabat di antara tantara yang menjadi lawannya. Melihatnkeadaan itu, “rasa sedih dan putus asa memenuhi hatinya: (1,28). Ia tidak tega berperang melawan kerabat dan orang yang akrab dengannya. “Saya tidak mau membunuh mereka, sekalipun saya sendiri yang akan dibunuh” (1,35). Busur saktinya terjatuh dari tangannya dan ia sendiri rebah dalam kereta, hatinya dilimpahhi keputusan dan kesedihan. Usaha Khrisna untuk membesarkan hatinya tidak sedikitpun dapat mengubah sikapnya. “Setelah mereka mati, masakan kita ingin hidup lagi?” (2,6). Dan dengan tegas ia memutuskan: “Saya tidak akan berperang, Khrisna” (2,9)?

Kesadaran dan Hati Nurani



HATI NURANI

“instansi” dalam diri yang menilai tentang moralitas perbuatan-perbuatan kita, secara langsung, kini, dan disini.

KESADARAN MORAL

”Instansi” yang membuat kita menyadari baik atau buruk (secara moral) dalam perilaku kita dan karena itu dapat menyulahi atau membimbing perbuatan-perbuatan kita di bidang moral.

CONSCIENTIA

“Turut mengetahui”
Hati Nurani bertindak semacam “saksi” tentang perbuatan-perbuatan moral kita.

Hati Nurani Retrospektif
dan Hati Nurani
Prospektif

Hati Nurani Retrospektif

Memberi penilaian tentang perbuatan-perbuatan yang telah berlangsung di masa lampau.

A bad conscience (gelisah) vs *A good conscience* (damai)

Hati Nurani dalam keadaan gelisah (*a bad conscience*) merupakan fenomena paling mendasar.

Contoh Kasus 1 (Hakim yang gelisah dengan perbuatan masa lalunya).

Hati Nurani Prospektif

Melihat ke depan dan menilai perbuatan-perbuatan kita yang akan datang.

Mengajak melakukan sesuatu atau lebih banyak mengatakan-
"jangan" dan melarang melakukan sesuatu.

Aspek negatif lebih mencolok.
Contoh Kasus 3 sebelumnya (Arjuna membayangkan konsekuensi di masa depan).

Hati Nurani Bersifat
Personal dan
Suprapersonal

Hati Nurani Personal

Selalu berkaitan erat dengan pribadi bersangkutan. Hati Nurani diwarnai kepribadian kita.

Hanya berbicara atas nama saya. Contoh pada Kasus 2 sebelumnya (hati nurani peneliti tersebut terusik dengan dirinya sendiri)

Hati Nurani Suprapersonal

Hati nurani seolah-olah melebihi pribadi kita, seolah-olah merupakan instansi di atas kita.

Membuka diri terhadap suara yang datang dari luar → suatu aspek transenden artinya melebihi diri kita.

Beberapa Masalah Khusus tentang Hati Nurani




a. Hati Nurani Termasuk Perasaan, Kehendak, atau Rasio?

- Tendensi filsafat mengakui hati Nurani secara khusus harus dikaitkan dengan rasio. Karena hati Nurani memberikan suatu penilaian (*judgement*).
- Perlu dibedakan dua macam rasio: (1) **rasio teoritis** memberi jawaban atas pertanyaan: apa yang dapat saya ketahui? Atau juga bagaimana pengetahuan dapat diperluas? Rasio ini termasuk sumber ilmu pengetahuan. (2) **Rasio praktis** memberi jawaban atas pertanyaan: apa yang harus saya lakukan? Memberi penyuluhan terhadap perbuatan-perbuatan kita. Hati Nurani termasuk rasio praktis karena bersifat konkret.

b. Hati Nurani sebagai Hak

- Sesuai yang tercantum dalam *Deklarasi Universal tentang Hak-hak Asasi Manusia* (1948) disebut “hak atas kebebasan hati Nurani”.
- Negara harus menghormati hak dari *conscientious objector*: orang yang berkeberatan memenuhi suatu kewajiban sebagai warga negara karena alasan hati Nurani.
- Contoh: menolak wajib militer.




c. Hati Nurani adalah Norma Moral Terakhir

- Hati Nurani adalah norma terakhir untuk perbuatan kita.
- Putusan hati Nurani yang merupakan norma moral terakhir bersifat *subjektif* dan belum tentu perbuatan yang dilakukan atas desakan hati Nurani adalah baik juga secara *objektif*.
- Hati Nurani bisa keliru, penganut fanatik suatu aliran contohnya.
- Manusia wajib juga mengembangkan hati Nurani dan seluruh kepribadian etisnya sampai menjadi matang dan seimbang.

Pembinaan Hati Nurani





Sifat yang subyektif dari hati Nurani membuatnya mudah disalahgunakan → sebagai kedok melakukan kejahatan.

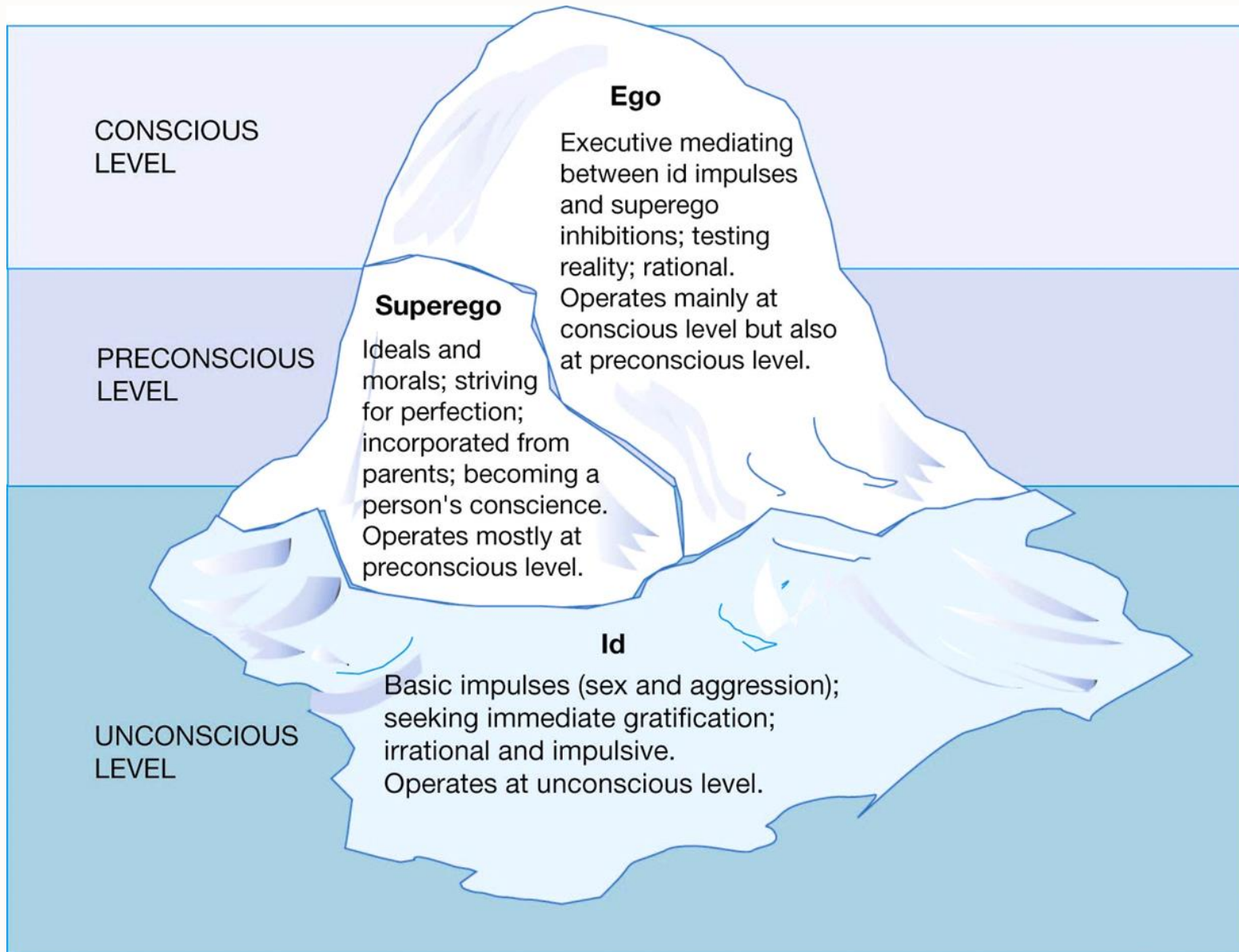
Hati Nurani harus dididik, seperti juga akal budi manusia yang membutuhkan pendidikan. Namun, akal budi lebih mudah dididik dibanding hati Nurani.

Di sekolah mendidik terutama “mencerdaskan” akal budi. Pendidikan hati Nurani- Bersama dengan seluruh pendidikan moral- lebih kompleks sifatnya. Filsuf Prancis Gabriel Madinier mengemukakan tempat yang serasi untuk pendidikan moral adalah **keluarga**, bukan sekolah.

Orang tua atau pengasuh utama memainkan peranan penting sebagai role model yang menginternalisasikan nilai-nilai pada anak. Menjadi panuta dalam memenuhi hokum moral.



Hati Nurani dan “Superego”



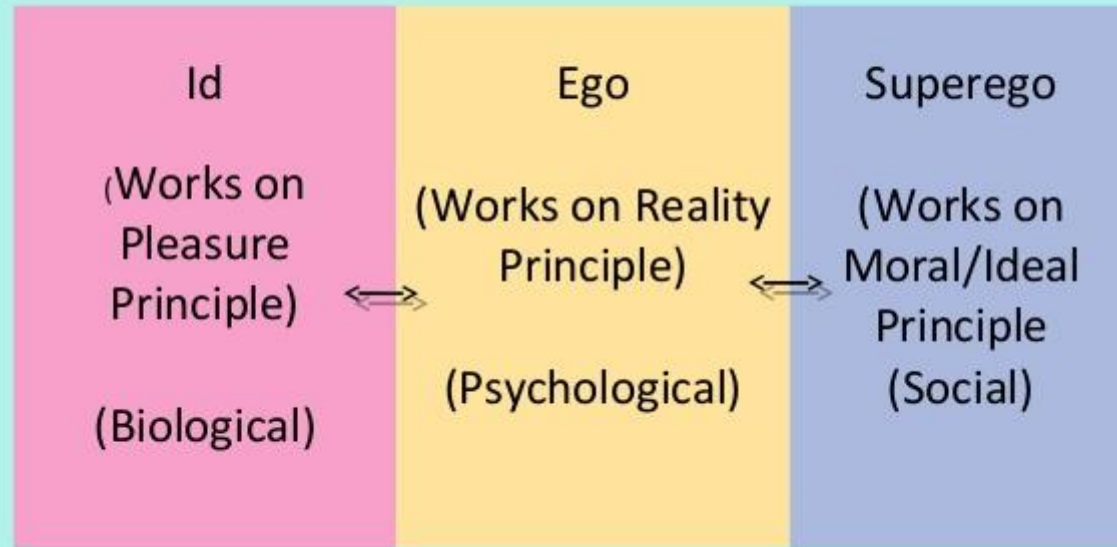
Sigmund Freud (1856-1939)

Pembicaraan etika yang memasuki wilayah psikologi. Teori Freud yang terkenal tentang struktur kepribadian yang terbagi menjadi *id*, *ego*, dan *superego*.

Pandangan Freud tentang Struktur Kepribadian

Struktur psikis manusia meliputi tiga instansi atau tiga system yang berbeda. Kesehatan psikis seseorang sebagian besar tergantung dari keharmonisan kerja sama di antara ketiganya (*id, ego, superego*).

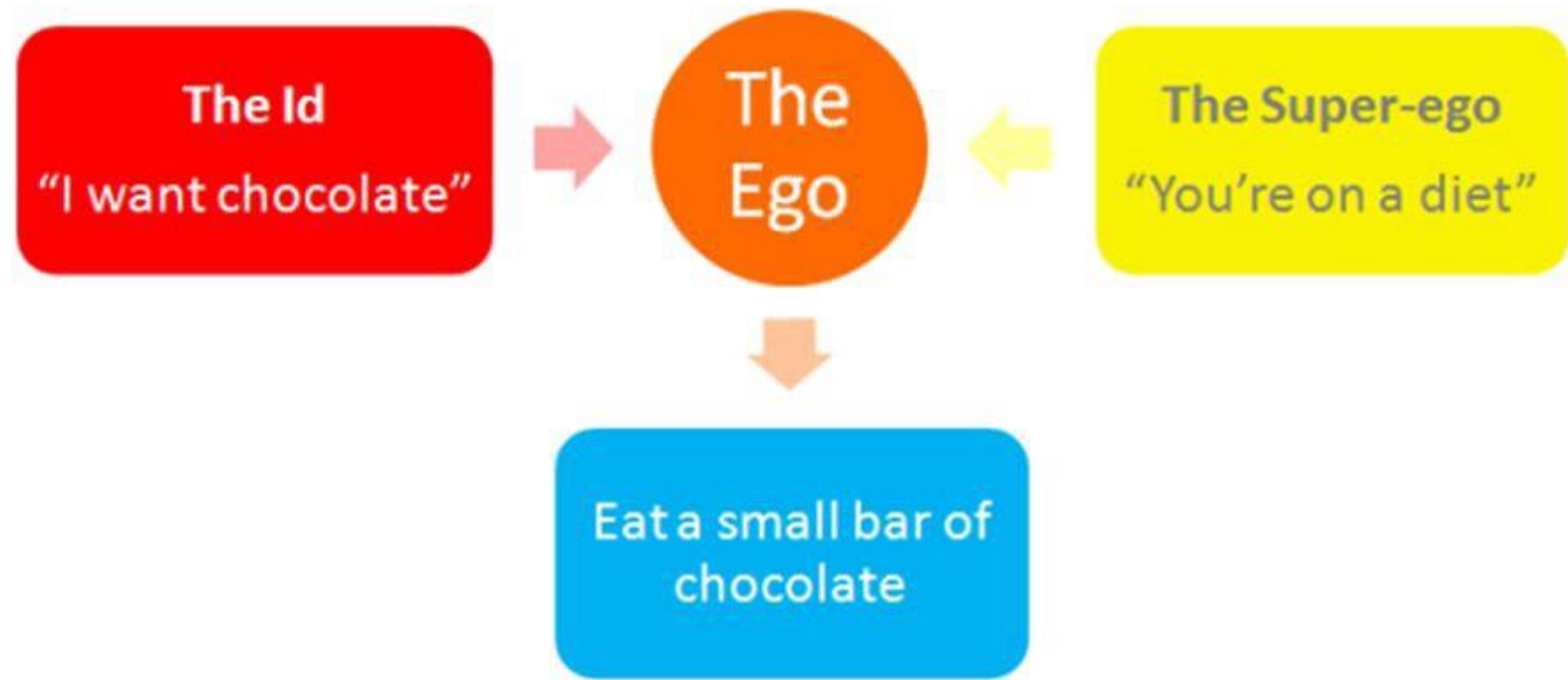
Freud's Structural Model



Mohd Abbas, 2013, p.336
Notes on the next slide

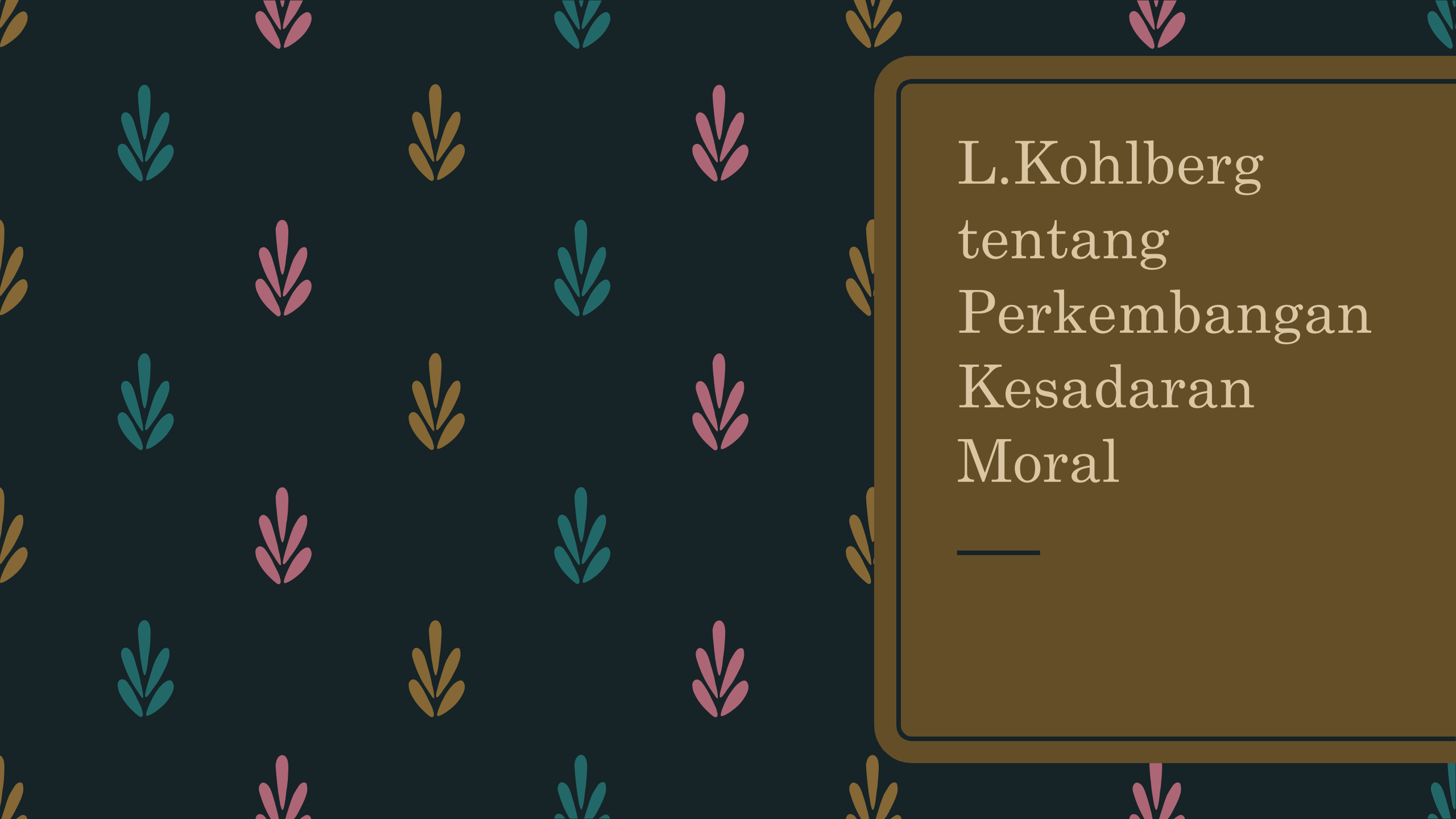
How they work together

The ego has no concept of right or wrong; something is good simply if it achieves its end of satisfying without causing harm to itself or to the id. It engages in *secondary process thinking*, which is rational, realistic, and orientated towards problem solving. Judgment comes into play with the superego.



Hubungan Hati Nurani dan Superego

Superego dimengerti sebagai dasar psikologis bagi fenomena etis yang kita sebut “hati Nurani”.



L.Kohlberg
tentang
Perkembangan
Kesadaran
Moral

Maksud dan Metode Penelitian Kohlberg

Sangat dipengaruhi pandangan psikolog Swiss Jean Piaget (1896-1980) tentang perkembangan pertimbangan moral pada anak-anak. Kohlberg tidak membatasi pada anak saja.

Enam Tahap Perkembangan Moral

TINGKAT PERTUMBUHAN	TAHAP PERTUMBUHAN	PERASAAN
<p>TINGKAT PRAMORAL 0-6 Tahun</p>	<p>TAHAP 0 Perbedaan antara baik dan buruk belum didasarkan atas kewibawaan atau norma-norma.</p>	
<p>TINGKAT PRAKONVENSIONAL</p> <p>Perhatian khusus untuk akibat perbuatan: hukuman, ganjaran; motif-motif lahiriah dan partikular.</p>	<p>TAHAP 1 Anak berpegang pada kepatuhan dan hukuman. Takut untuk kekuasaan dan berusaha menghindarkan hukuman.</p> <p>TAHAP 2 Anak mendasarkan diri atas egoism naif yang kadang ditandai relasi timbale balik: <i>do ut es</i>.</p>	<p>Takut untuk akibat-akibat negatif dari perbuatan.</p>
<p>TINGKAT KONVENSIONAL</p> <p>Perhatian juga untuk maksud perbuatan: memenuhi harapan, mempertahankan ketertiban.</p>	<p>TAHAP 3 Orang berpegang pada keinginan dan persetujuan orang lain.</p> <p>TAHAP 4 Orang berpegang pada ketertiban moral dengan aturannya sendiri.</p>	<p>Rasa bersalah terhadap orang lain bila tidak mengikuti tuntutan-tuntutan lahiriah.</p>
<p>TINGKAT PASCAKONVENSIONAL atau TINGKAT BERPRINSIP</p> <p>Hidup moral adalah tanggung jawab pribadi atas dasar prinsip-prinsip batin: maksud dan akibat-akibat tidak diabaikan motif-motif batin dan universal.</p>	<p>TAHAP 5 Orang berpegang pada persetujuan de okratis, kontrak sosial, consensus bebas.</p> <p>TAHAP 6 Orang berpegang pada hati Nurani pribadi, yang ditandai oleh keniscayaan dan universalitas.</p>	<p>Penyesalan atau penghukuman diri karena tidak mengikuti pengertian moralnya sendiri.</p>

Kritik oleh Carol Gilligan terhadap Pandangan Kohlberg

Penelitian Kohlberg hanya pada anak laki-laki dan mengandaikan begitu saja tidak ada perbedaan gender. Padahal perempuan lebih mengalami kepedulian (*care*) dibandingkan laki-laki yang lebih terarah pada penghormatan orang lain.




Shame Culture
dan *Guilt*
Culture

Shame culture

- Seluruhnya ditandai rasa malu dan disitu tidak dikenal rasa bersalah.
- Sanksinya datang dari luar.
- Contoh budaya “primitive” (seperti suku-suku Indian di Amerika) dan hampir semua kebudayaan Asia.

Guilt culture

- Kebudayaan di mana pengertian seperti “dosa”, “kebersalahan” dan sebagainya sangat dipentingkan.
- Sanksi dari dalam
- Hati Nurani memegang peranan penting.
- Contoh Kebudayaan Barat di Eropa dan Amerika.



CRITICAL QUESTION (Tugas Individual), kumpulkan respon Anda melalui google classroom paling telat pukul 15.15 sebagai bukti kehadiran Anda.

- Kritisi perbandingan antara *shame* dan *guilt culture* antar budaya? Apakah tepat jika dikatakan Asia menganut *shame culture* dan Eropa & Amerika menganut *guilt culture*. Tunjukkan fakta, data, yang memperkuat argumen dan analisis Anda.
- Uraikan tidak lebih dari 200kata.